

**KONSEP *KHALĪFAH* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TUJUAN
PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

WINA HANDAYANI
NPM. 1611010304

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

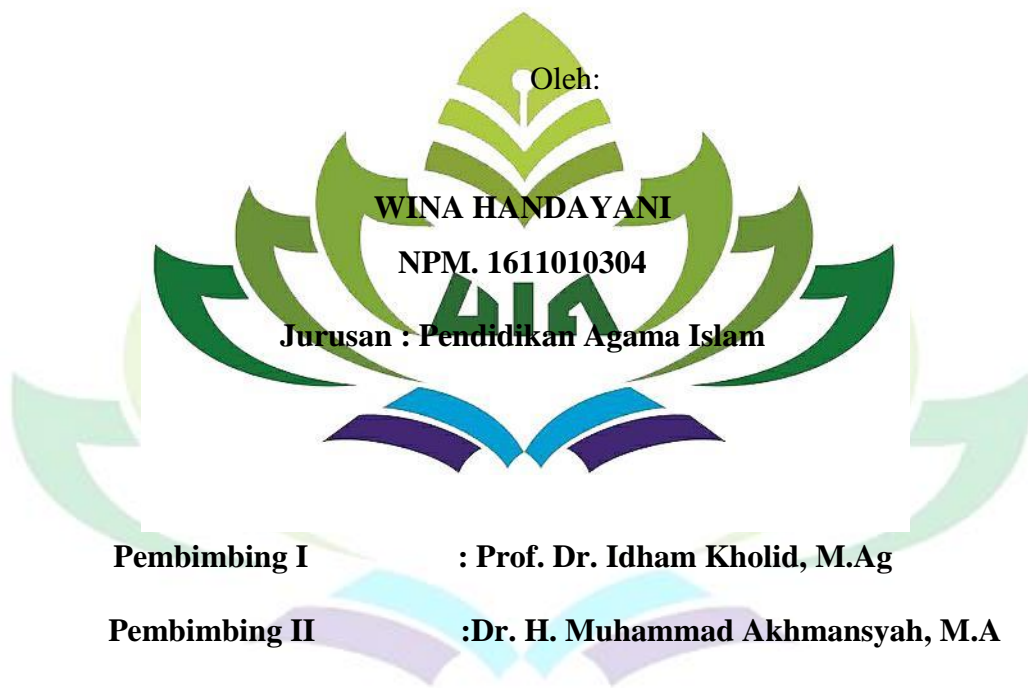
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1441 H / 2020 M

**KONSEP *KHALI'FAH* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TUJUAN
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Konsep khalifah dalam pendidikan Islam ditunjukkan untuk manusia sebagai pemimpin di muka bumi, dalam menggantikan tugas para Nabi dan Rasulullah dalam menjaga bumi, mendidik manusia menuju aturan Allah SWT, serta menyeru dalam beribadah, berbuat kebaikan serta menghindari kerusakan. Menjadi pemimpin yang adil dan menghindari kerusakan. Ketercapaian maksud khalifah maka pemimpin harus sesuai dengan syarat-syarat dalam menjadi khalifah, menjalankan tugasnya sesuai aturan Allah Swt, memiliki karakter nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengertian khalifah, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam syarat-syarat khalifah, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tugas-tugas khalifah, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam karakter khalifah dan konsep khalifah. Jenis penelitian ini, yaitu *library research* atau penelitian kepustakaan, yang bersifat deskriptif analitis. Sumber data primer penelitian ini, adalah al-Qur'an, tafsir pendidikan, dan tafsir al-misbah. Sedangkan sumber sekunder penelitian ini, adalah pendapat dari pakar penelitian, filsafat pendidikan Islam dan sumber lainnya yang berkaitan dengan konsep khalifah dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data berupa buku dan jurnal yang relevan. Teknik analisis data dengan menganalisis secara deskriptif dan menganalisis isi. Hasil penelitian konsep khalifah dan implikasinya terhadap pendidikan Islam yaitu *pertama*, nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengertian khalifah sebagai pengganti para nabi dan Rasulullah SAW dalam meneruskan dakwah yaitu mendidik umat manusia untuk beribadah kepada Allah Swt, menjalankan kehidupan sesuai aturan Allah, menjadi pemimpin yang adil. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan Islam dalam syarat-syarat khalifah yaitu muslim, laki-laki, merdeka, dewasa, mujtahid, adil, amanah, sehat, pemberani. *Ketiga*, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tugas khalifah yaitu memelihara amanah dari Allah SWT dengan menjaga bumi, memakmurkan bumi dan isinya, mendirikan shalat serta menjauhi perbuatan yang mungkar atau kerusakan. *Kelima*, nilai-nilai pendidikan Islam dalam karakter khalifah adalah mematuhi aturan Allah SWT dalam menjalankan pemimpinnya, tertanam karakter kebajikan dalam diri pemimpin dan menumbuhkan rasa kebajikan dengan bawahannya, menjalankan kewajiban serta menyerukan kepada kebajikan yaitu shalat dan zakat, sabar dalam menjalankan tugasnya.

Kata Kunci: Konsep Khalifah, Pendidikan Islam



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Konsep Khalifah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam**
Nama : **Wina Handayani**
NPM : **1611010304**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP.196010201988031005

Dr. Muhammad Ashmiansyah, M.A.
NIP.197003181998031003

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs Sa'idy M. Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131
Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **KONSEP KHALIFAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM** Disusun oleh: **WINA HANDAYANI**,
NPM.1611010304, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal: Senin, 28 Desember 2020.

TIM MUNAQASYAH

Ketua

:Drs. Sa'idy, M.Ag

Sekretaris

:Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I

Penguji Utama

:Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I, M.Pd.I

Pembahas Pendamping I

:Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag

Pembahas Pendamping II

:Dr. Muhammad Akhmansyah, M.A

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
NPM.196408281988032002

MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30).¹

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, 1982.

RIWAYAT HIDUP

Wina Handayani, dilahirkan di Bukit Kemuning pada tanggal 11 April 1998, yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Ghozali dan Ibu Goti.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar di SDN 09 Bukit Kemuning lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan kesekolah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Ponpes Miftahul Ulum Sukamenanti, Bukit Kemuning yang sekarang sudah berganti menjadi SMP dan SMA Ma'had Tahfidzul Qur'an Miftahul Ulum, dan pada kelas 3 Aliyah penulis pindah sekolah ke Ponpes Futuhiyah 2 Gunung Batu, dan lulus pada tahun 2016.

Kemudian penulis melanjutkan keperguruan tinggi Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penulis juga sedang mondok di Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan untuk:

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta Bpk.Ghozali dan Ibu Goti, yang selalu mengerahkan pikiran serta tenaga untuk menyekolahkan anak-anaknya terutama diriku, mereka yang selalu memberikan semangat dalam meniti kehidupan, mendidikku dengan keikhlasan dan tanpa pamrih. Mereka berdua adalah penyemangat hidupku serta plipur laraku, berkat do'a dan Ridho merekalah saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Adik-adikku tersayang, Siti Musrifah, dan Lu'Lu' Ul Jannah, kalian yang menjadikan motivasiku untuk selalu menuju kesuksesan, kalian pun semangat dalam hidupku. Ceria kalian menginspirasi tulisan ini.
3. Abah Dr. KH. Zainul Abidin/Ainal Ghani, S,Ag. S.H. M,Ag dan ibu Siti Zulaikhah,M,Ag. Selaku pengasuh pondok Pesantren Al Munawwirussholeh yang banyak sekali memberikanku motivasi dalam belajar baik di pondok pesantren maupun dikampus. Terimakasih yang teramat dalam kepada beliau beserta keluarga besar yang selalu memberikanku inspirasi dalam kehidupan.
4. Kepada guru-guruku semua, terimakasih telah mengikhhlaskan waktu dan ilmunya untuk mendidikku, mudah-mudahan Allah senantiasa bahagiakan kita semua di dunia dan akhirat.
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh dan Sahabat-sahabatkudi UIN

6. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah menjadi lading dalam menimba ilmu dan mengajarkan berbagai kehidupan.



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, tak lupa peneliti ucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala nikmat iman, ihsan, kesehatan, keluarga dan ilmu yang telah Allah berikan dengan keridhaan-Nya kepada peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi. Shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada Rasulullah Saw. Sebagai manusia yang memberantas kebodohan di zaman jahiliyah, yang sampai saat ini kita rasakan perjuangannya dalam mendidik menerapkan akhlak yang mulia kepada keluarga, sahabat dan seluruh kaum muslimin.

Peneliti telah menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul, **“KONSEP KHALIFAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM”**. Skripsi ini sebagai tugas akhir untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Terselesainya peneliti skripsi ini atas bantuan banyak pihak yang telah memberikan arahan, motivasi, semangat yang telah menyempatkan waktunya. Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Saidy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag. sebagai pembimbing I dan Dr. Muhammad Akhmansyah, M.A sebagai pembimbing II, terimakasih atas waktu, pikiran, kesabaran dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan serta pengarahannya.
4. Bapak, Ibu Dosen dan seluruhnya yang telah mendidik, mengarahkan, membimbing dengan penuh keikhlasan, penuh kesabaran dan berjiwa besar.
5. Adik-adikku yang sangat ku sayangi Siti Musrifah dan Lu'Lu' Ul Jannah. Terimakasih yang telah ikut mendo'akan dan memberi semangat akan keberhasilanku.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Munawirussholeh (Rahma, Kak pipit, Bana, Dwi, Aini, Emah, Ziah, Nisa, Irfa, Miftah, Iqbal, Mas Salam, Mas Fathul, Mbak Atsna serta santriawan) yang selalu memberi semangat, memotivasi dan membantu dalam kesulitan.
7. Keluarga besar PAI F 2016, sahabatku (Amoy, Nurhayati, Baiti, Hani, Riroh, Widiyanti, Anggun) dan teman seperjuangan KKN 11 Tritunggal ataupun PPL di UPT SMP Negeri 18 Bandar Lampung yang telah belajar dan mencari pengalaman bersama-sama serta selaku keluarga dalam mengenyam pembelajaran selama perkuliahan.
8. Untuk Calon imam ku terimakasih atas segala bantuannya semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dalam segala urusanmu, rezeki yang berkah, serta diluaskan kesabaran dan kasih sayangnya.
9. Kepala Perpustakaan Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staff yang telah meminjamkan buku guna keperluan peneliti.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan menjadi catatan amal ibadah disisi Allah SWT. Akhirnya peneliti menyadari dengan kemampuan dan pengetahuan terbatas, Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung,.....2020

Penulis,

Wina Handayani
Npm.1611010304



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah fahaman menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis jelaskan pengertian judul skripsi “*Konsep Khalifah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam*”, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah-istilah yang perlu di tegaskan adalah sebagai berikut.

1. Konsep

Konsep adalah ide dimana sekelompok ide memutar-representasi mental dari sekelompok fakta atau ide yang terkait secara formal dan informal. Siswa harus diajarkan untuk membangun konsep, karena konsep membantu dalam mengatur pemikiran.¹

2. Khalifah

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan Khalifah berarti wakil atau pengganti Nabi Muhammad Saw setelah Nabi wafat (dalam urusan Negara dan Agama), atau gelar kepala Agama dan raja di Negara Islam, penguasa, dan pengelola. Khalifah juga bermakna manusia yang diciptakan Allah Swt sebagai manusia pertama yang menghuni bumi.

¹ Farid Ahmad & Hamidullah Ibda, *Konsep dan Aplikasi Iterasi Baru di Era Revolusi Industri*, (JawaTengah :CV.Pilar Nusantara, 2019), h. 34.

Manusia terlahir dengan segenap kemampuan dan kesempatan untuk hidup lebih baik. Adam a.s diberi status istimewa sebagai *khaliifah* untuk memerintah atau menguasai bumi. Karena itulah anak cucu Adam atau manusia sekarang tergila-gila mengejar kekuasaan dan keinginan mengejar status, kekuasaan inilah yang sering menjadi penyebab utama timbulnya gangguan disemua tingkat.² Padahal didalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa sebagai seorang penguasa haruslah bersikap adil, serta tidak berlaku sewenang-wenang terhadap masyarakat yang dipimpinnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang *khalifah* yang diberikan kekuasaan maka haruslah bersikap adil dan tidak berlaku sewenang-wenang. Hal ini bertujuan agar masyarakat yang dipimpin dapat merasakan kebahagiaan dan merasa terlindungi oleh para pemimpin di daerah masing-masing.

3. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam Islam telah banyak dikenal dengan term yang beragam yaitu, *al-tarbiyyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Tiap-tiap istilah itu mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya. Ahmad D. Marimba mengartikan bahwa Pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan jasmani

² Mir Aneesuddin, The Universe Seen Through the Qur'an, diterjemahkan oleh MachnunHuseindenganJudul: Fatwa al-Qur'an tentangAlamSemesta, (PT. SerambiIlmuSemesta, 2000), h. 125

dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan Islam.³

B. Latar Belakang Masalah

Khalifah yang diciptakan oleh Allah Swt adalah manusia yang akan menghuni bumi yang terhampar luas ini, namun tidak lepas dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh yang menciptakan, yakni Allah Swt. Tujuan Allah Swt menciptakan *khalifah* di muka bumi hanya untuk beribadah dan berbakti kepadanya, menegakkan hukum-hukum Allah di muka bumi, memberikan putusan yang adil terhadap perkara yang ada, dan tidak berlaku sewenang-wenang terhadap orang yang dipimpin. Sedangkan *khilafah* adalah merupakan suatu bentuk sistem pemerintahan dalam Islam. Sistem pemerintahan yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad Saw kemudian dilanjutkan oleh para khalifah-rasyidin. Manusia adalah *khalifah*, yakni sebagai wakil, pengganti, atau duta Tuhan di muka bumi, manusia akan dimintai tanggung jawab di hadapan-Nya tentang bagaimana ia melaksanakan tugas suci kekhalifahan itu. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tanggung jawab itu manusia dilengkapi dengan berbagai potensi, seperti akal fikiran yang akan memberikan kemampuan bagi manusia berbuat demikian.

Al-Qur'an mendudukan manusia kedalam dua fungsi pokok yaitu sebagai hamba (*Abd'*) pengabdikan Allah (Qs, Adzariyat:56), dan *Khalifatullah* (Qs, Al-baqara:30)⁴. Dengan penyebutan dua fungsi ini Al-Qur'an ingin menekankan

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1998), h. 23

⁴Tedi Priatma, *Reaktualisasi Pendidikan Islam* (Bandung:Bani Quraish, 2004), h. 84.

muatan fungsional yang harus di emban oleh manusia dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya di muka bumi.

Pertama manusia sebagai hamba Allah atau pengabdian Allah dituntut untuk sukses menjalin hubungan secara vertikal dengan Allah konsep ini mengacu ada tugas-tugas individual manusiawi sebagai hamba Allah. Dan tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian ritual kepada Allah, secara luas konsep ini sebenarnya meliputi seluruh aktifitas manusia dalam kehidupannya, islam menggariskan bahwa penghambaan itu adalah seluruh aktifitas seorang hamba selama hidup di alam semesta dan ini dapat di nilai sebagai ibadah manakala aktivitas tersebut semata-mata hanya ditunjukan untuk mencari ridho Allah.

Kedua manusia sebagai khalifah dituntut untuk sukses menjalin hubungan secara horizontal dengan sesama makhluk, tidak sukses menjadi hamba jika seseorang gagal menjalani tugasnya sebagai khalifatullah. Begitu pula sebaliknya, tidak sukses sebagai khalifah jika seseorang gagal menjalin hubungan dengan sesama hamba Allah, karena manusia yang paripurna atau manusia seutuhnya (*Insân kamil*) adalah orang yang sukses sebagai hamba dan juga sukses sebagai *khalifah*.

Agar manusia mampu menjadi khalifah atau hamba Allah terhadap alam semesta maka Allah telah menciptakan manusia dan menyiapkan serta memberinya kelengkapan dan sarana yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. Allah telah menciptakan manusia dengan struktur yang sebaik-baiknya, yang

sesuai dengan firman Allah.⁵ Menurut Hamka didalam diri seorang anak (manusia) terdapat tiga unsur utama yang dapat menompang tugasnya sebagai khalifah *Fi Al-Ardh* maupun ‘*abd* Allah. Ketiga unsure utama tersebut adalah akal, hati atau qalbu (roh), dan panca indra (penglihatan dan pendengaran) yang terdapat pada jasadnya. Akal kreatif manusia (potensi akal), dan rasa ekspresinya (potensi qalbu), yang menjadikan dia mampu mempertahankan eksentesinya sebagai pembawa amanat “ibadah” dan sekaligus “*khalifah*” ditengah-tengah posisinya yang menonjol dalam hubungan dengan Allah.⁶

Dalam usaha manusia menyiapkan dirinya dan mengembangkan potensinya agar sama pada kedudukan sebagai “pembawa amanah” yang berhasil, tidak dapat bekerja sendiri tanpa memanfaatkan bimbingan Allah, mencari hidayahnya, menggapai rahmatnya memegang teguh fitrah yang diberikannya baik fitrah yang “*Mukhalaqah*” (fitrah yang dibekalkan pada manusia sejak diciptakan), maupun fitrah “*Man azzalah*” (Doktrin kehidupan yang diberikan oleh Allah sebagai acuan bagi manusia dalam menyusuri perjalanan hidupnya yang penuhtantangan).⁷ Sehingga perpaduan tiga unsure tersebut membantu manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya, dan memahami fungsi kekhalifahannya, serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah. Dan manusia yang telah diberikan kelengkapan kemampuan jasmani (fisiologis), dan

⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2004), h. 28-29

⁶Samsul Nizar, *Pemikiran Hamka memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta:Kencana2008), h 121.

⁷Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Sumber Daya Manusia* (Jakarta : Lantabora Press, 2004), h. 84

rohaniah(mental psikologis) tersebut dapat di tumbuh kembangkan seoptimal mungkin sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaanya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia.

Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan dasar jasmaniah atau rohaniahnya tersebut, maka pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan, manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk memilah nilai yang baik dan buruk serta menciptakan berbagai kebudayaan yang berfungsi mempermudah dan memperindah kehidupannya. Karena Pendidikan merupakan proses menumbuh kembangkan eksistensi manusia yang bermasyarakat, dan berbudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global.⁸

Khalifah harus mampu mengembangkan Pendidikan islam dan mampu mendorong masyarakat untuk mengedepankan Pendidikan yang berbasis islam dengan cara membangun lembaga-lembaga Pendidikan islam.⁹

Khalifah bukan hanya bertanggung jawab menjadi pemimpin kelompok atau jamaah umat islam saja akan tetapi bertanggung jawab atas tegaknya ajaran islam, urusan duniawi atau ukhrowinya umat islam, yaitu Pendidikan agamanya, kesejahteraanya. Karena jika kita melihat Kembali unsur Pendidikan islam yaitu salah satunya peran pentingnya khalîfah atau pemimpin dalam mengembangkan Pendidikan islam pemimpin berpotensi untuk mensosialisasikan Lembaga

⁸Samsu Nizar, *Ibid*, h.127.

⁹M,Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an, tafsir Maudhu' Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung:Mizan,1999), h. 277.

Pendidikan islam. Secara khusus pemimpin harus bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keislaman dalam arti yang seharusnya bahwa pengajaran yang berbasis agama perlu di pertinggi dan dimodernisasi, membina dan mengembangkan agama islam dalam rangka membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah.¹⁰

Pendidikan islam adalah suatu proses mentransfer sejumlah ilmu dan sekaligus membentuk watak pribadi manusia yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Melalui ilmu yang dibalut dengan akhlak, manusia dapat menciptakan berbagai bentuk kebudayaan (teknologi) yang bermanfaat bagi seluruh alam semesta. Disinilah letak fungsi kekhalifahan manusia sebagai *Rahmatan Lilalamin* dengan pendidikan manusia dapat menata kebudayaan dengan profesional. Sedangkan karakter kekhalifahan yang harus dibangun dalam kepemimpinan pengembangan Pendidikan islam yaitu kepemimpinan yang mempunyai dimensi kecerdasan emosional, dimensi nyali, dimensi kematangan karakter dan dimensi prinsip, karakter ini semua berasal dari cerminan kepemimpinan yang didasarkan pada kekhalifahan.¹¹ Sedangkan karakter kekhalifahan yang harus dibangun dalam kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam yaitu kepemimpinan yang mempunyai dimensi kecerdasan emosional, dimensi nyali, dimensi kematangan karakter dan dimensi prinsip, karakter ini semua berasal dari cerminan kepemimpinan yang didasarkan pada kekhalifahan

¹⁰Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos,2001), h. 41.

¹¹ M, Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Wahyu dalam kehidupan Masyarakat* (Bandung:Mizan. 1997), h. 363.

Konsep Pendidikan islam secara luas menurut Al-Qur'an dan al-Hadis terdiri dari beberapa kata yang terkait dengan konsep tersebut, yaitu pertama *tarbiyah* berasal dari kata kerja *rabba* yang memiliki makna menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. *Kedua* kata *Ta'lim* bersal dari kata kerja *alama* secara istilah berarti pengajaran, yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan, dan *ketiga* *ta'dib* berasal dari kata kerja *adaba* yang brarti mengajarkan sopan santun. Ketiga kata tersebut saling melengkapi dan tercakup dalam tujuan pendidikan Islam yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan.

C. Fokus dan Sub Fokus Studi

Fokus dari penelitian ini adalah konsep Khalîfah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam. Adapun sub fokusnya adalah:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pengertian Khalîfah
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syarat-syarat dan Tugas-tugas Khalîfah
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Karakter Khalîfah
4. Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam konsep Khalifah terhadap Tujuan Pendidikan Islam.

D. RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pengertian Khalîfah?
2. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syarat-syarat dan Tugas-tugas Khalîfah?

3. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Karakter Khalîfah?
4. Bagaimana Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam konsep Khalifah terhadap Tujuan Pendidikan Islam.?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah:

1. Mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pengertian Khalîfah
2. Mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syarat-syarat Tugas-tugas Khalîfah
3. Mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Karakter Khalîfah
4. Mengetahui Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam konsep Khalifah terhadap Tujuan Pendidikan Islam.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian yang akan dilakukan dapat menjadi wawasan kajian keislaman bagi para pencari ilmu pada umumnya dan bagi para guru sebagai salah satu informasi terhadap upaya pengembangan dan peningkatan materi konsep khalifah dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam serta diharapkan hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi para guru dan murid serta dalam implementasi proses pendidikan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan suatu variabel gejala atau suatu keadaan “apa

adanya dan tidak menguji hipotesis tertentu.¹² Ditunjang oleh data-data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Karena permasalahan yang akan diteliti merupakan sejarah maka dari itu diperlukan banyak sumber-sumber dan penelitian yang relevan dengan skripsi ini. Metode ini menggunakan banyak sumber yaitu dari berbagai buku, artikel, majalah dan jurnal, sumber-sumber lainnya yang membahas pada skripsi ini.

H. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang di laksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun dari penelitian terdahulu¹³

Menurut SumardiS uryabrata, teori-teori dan konsep-konsep pada penelitian ini umumnya dapat diketemukan dalam sumber acuan umum, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, dan sejenisnya. Generalisasi-generalisasi dapat ditarik dari laporan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan bagi masalah yang sedang di garap. Hasil-hasil penelitian terdahulu itu pada umumnya dapat ditemukan dalam sumber acuan khusus, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, bulletin

¹² Suharsimi Arikunti, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Kineka Cipta 2009), Cet Ke 10, h, 234.

¹³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia,2002),h.11.

penelitian, tesis, disertai dan lain-lain sumberbacaan yang memuat laporan hasil penelitian.¹⁴

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “*Deskriptif Analitis*” yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.¹⁵

Menurut Sumardi Suryabrata, metode deskriptif analitis ialah untuk mengakumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menemukan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi.¹⁶

Sedangkan menurut Kartini Kartono, penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan, obyek atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan ini.¹⁷

1. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah asal dari mana data tersebut dapat diperoleh. Sumber data ini dapat terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

¹⁴Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), h.66

¹⁵Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1993), h.30.

¹⁶Sumardi Suryabrata, *Op.Cit.*, h.19.

¹⁷Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social*, (Bandung : Alumni, 1980), h.29.

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.¹⁸ Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, tafsir pendidikan, ilmu Pendidikan islam, tafsir al-misbah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.¹⁹ Adapun data sekunder yang berkaitan dengan konsep khalifah dalam tujuan Pendidikan islam dalam penelitian ini adalah pendapat dari pakar penelitian, filsafat Pendidikan islam, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan konsep khalîfah dan Implikasinya terhadap tujuan Pendidikan Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian literature atau penelitian (*library research*). Yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, majalah-majalah, pamphlet, dan bahan dokumen lainnya.²⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa study kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topic atau masalah yang akan atau sedang diteliti.²¹

¹⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.152.

¹⁹ *Ibid.*, h.152.

²⁰ S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h.

²¹ <http://writing.colostate.edu/guides/research/content.com/2014/11/04>

3. Teknik Analisis Data

Yang di maksud analisi data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kata gori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerjanya seperti disarankan data, pengorganisasian dan pengolahan data bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.²²

Adapun dalam menganalisis data penulis menggunakan dua metode, yaitu:

1. Metode Deskriptif Analisis

Yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan data, menyusun data kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi/penafsiran terhadap data-data tersebut.²³

2. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Dalam buku Klaus Krippen Draft adalah suatu Teknik penelitian untuk membuat inferensidari data-data yang telah diolah dan dianalisis sebagai jawaban terhadap masalah yang telah di kemukakan. Inferensi yang dapat ditiru dan dengan memperhatikan konteksnya.

²²Moleong J Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Cet-14, (Bandung :2015,) h. 103

²³Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Tarsindo, (Bandung :1980), h.134

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Manusia

1. Pengertian Manusia

Para ahli sosiologi menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Ia berdampingan dengan yang lainnya, manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Manusia tidak bisa lepas dari hubungannya dengan makhluk dan tempat dia berpinjak. Para teolog juga menyatakan bahwa manusia adalah makhluk tuhan yang harus tunduk pada aturan tuhan, manusia tunduk dengan *sunnat* Allah. Dalam berbuat dan bertindak laku, manusia harus bertanggung jawab dengan perbuatannya tersebut. Berdasarkan potensi yang dimiliki oleh manusia, Hamdani Ihsan mengelompokkan nama-nama manusia sebagai berikut:

- a. Manusia adalah *homo sapiens* yaitu makhluk yang mempunyai budi.
- b. Manusia adalah *animal rational* yaitu hewan yang berfikir.
- c. Manusia adalah *honiolaquen*, yaitu makhluk yang pandai menciptakan Bahasa dan menjelmakan fikiran dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun.
- d. Manusia adalah *homo fiber* yaitu makhluk yang terampil membuat perkakas atau disebut sebagai tool making animal yaitu binatang yang pandai membuat alat.

- e. Manusia adalah *Zoon Politian* yaitu makhluk yang pandai bekerja sama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹

2. Hakikat Manusia

Manusia merupakan makhluk yang misterius dan sangat menarik. Oleh karenanya manusia dan berbagai hal dalam dirinya sering menjadi perbincangan diberbagai kalangan. Hampir semua lembaga Pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya. Pengertian tentang manusianya juga sudah dicetuskan oleh para ahli dunia sebagai upaya memahami dirinya sendiri sejak dahulu kala. Akan tetapi sampai saat ini belum ada kesepakatan tentang pengertian manusia yang sesungguhnya. Hal ini terbukti karena banyaknya sebutan untuk manusia misalnya *homo sapiens*, *homo economics*, *economical animal*, dan sebagainya.

Oleh karena itu pemikiran tentang hakikat manusia sejak zaman dulu sampai zaman modern sekarang ini juga belum berakhir dan mungkin takakan berakhir. Manusia tetap makhluk penuh misteri sekaligus penuh dengan daya Tarik. Pengetahuan tentang dirinya sendiri makin tertarik karena ternyata manusia dapat diselidiki melalui beberapa sudut pandang, ada yang menyelidiki manusia dari segi fisik yaitu antropologi fisik, ada pula yang menyelidiki sudut yaitu antropologi budaya. Sedangkan yang menyelidiki manusia dari sisi hakikatnya disebut antropologi filsafat, dan juga yang menyelidiki manusia dari segi hubungan sosial

¹H. Ahmad Ismail, *Siyaq Sebagai Penanda dalam Tafsir Binal Syati' Mengenai Khaliifah Sebagai Khaliifah dalam Kitabal-Maqalifial Insan Dirasa Al-Qur'aniyah*, Cet Pertama, Batavia : Kementrian Agama RI, 2012) .H. 55

sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan berbagai sudut pandang lainnya.

Selama ini pengetahuan umum dan pengetahuan agama memandang bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kedudukan yang paling tinggi diantara Ciptaan Tuhan lainnya. Manusia diberi otak dan akal untuk berfikir, sementara makhluk lainnya hanya diberi otak saja tanpa di bekali akal. Oleh karenanya dengan kekuatan otak akalnya itu lah manusia dapat berbuat apa saja atas dirinya sendiri maupun lingkungan.

Sebagai makhluk berakal yang mampu menciptakan kebudayaan dan peberadabannya, manusia memiliki sifat hakiki yang merupakan karakteristik manusia dan membedakan dengan makhluk lainnya..sifat hakikat ini lah yang merupakan landasan dan arah dalam melaksanakan ragam pengetahuan tentang pengembangan tentang dirinya sendiri (manusia). Salah satunya adalah Pendidikan yang menempatkan manusia sebagai objek sekaligus subjek Pendidikan itu sendiri. Apalagi tujuan Pendidikan adalah menumbuh kembangkan potensi sifat-sifat hakikat kemanusiaannya tersebut. Maka dari itu agar Pendidikan dapat dilakukan dengan tepat dan benar maka Pendidikan harus memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia sebenarnya (hakikatnya).²

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna yang memiliki ciri khas yang secara prinsipil berbeda dari hewan. Ciri khas manusia yang membedakan dengan hewan adalah hakikat manusia. Karena hakikat manusia secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki

²Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Suka Press, 2014), h.235-237.

makhluk Tuhan lainnya. Drijarkara mengatakan bahwa sifat hakikat manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik yang secara prinsipil membedakan manusia dengan hewan meskipun antara manusia dan hewan banyak kemiripan terutama jika dilihat dari segi biologisnya.³

Ada beberapa rinci tentang pandangan hakikat manusia.⁴

1. Pandangan Psikoanalitik

Dalam pandangan ini diyakini bahwa hakikat manusia digerakan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Yang dapat menyebabkan tingkah laku seorang manusia diatur dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada dalam diri manusia.

2. Pandangan Humanistik

Dalam pandangan humanis ini manusia memiliki dorongan didalam dirinya untuk mengarahkan mencapai tujuan yang positif. Mereka menganggap manusia itu rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Ini membuat manusia terus berubah dan berkembang untuk menjadi manusia yang lebih baik dan sempurna. Dalam hal ini manusia dapat juga disebut makhluk individual atau juga sebagai makhluk sosial.

a. Martin Buber mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia tidak bisa disebut “ini” atau “itu”. Menurutny manusia itu adalah sebuah eksistensi atau keberadaan yang memiliki potensi namun dibatasi oleh kesemestaan alam.

Namun keterbatasan ini hanya bersifat factual bukan esensial sehingga apa

³ N. Drijarkara, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta : Penerbit Yayasan Kanisius, 1962), h. 138

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2007), h. 105-109

yang akan dilakukannya tidak dapat diprediksi. Dalam potensi ini manusia bisa menjadi “baik atau buruk”.

b. Pandangan Behavioristik

Kelompok behavioristik menganggap bahwa manusia sebagai makhluk yang reaktif dan tingkah lakunya dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, yaitu lingkungannya. Kelompok ini meyakini bahwa baik buruknya makhluk manusia itu tergantung dengan lingkungannya.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa

1. Manusia pada dasarnya memilikitenagadalam yang dapat menggerakkan hidupnya.
2. Manusia pada hakikatnya dalam proses “menjadi” dan terus berkembang.
3. Manusia mampu mengarahkan dirinya ketujuan yang positif, mampu mengatur dan mengendalikan diri.
4. Manusia merupakan suatu keberadaan yang berpotensi yang perwujudannya merupakan ketak terdugaan.
5. Manusia adalah makhluk Tuhan yang kemungkinan bisa menjadi baik atau buruk.
6. Lingkungan adalah penentu tingkah laku, dan itu merupakan kemampuan yang perlu untuk di pelajari.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa hakikatnya manusia itu berbeda dengan makhluk lain seperti hewan di tinjau dari karakteristiknya dari potensi-potensi yang dimilikinya dan kemampuan manusia dalam mengembangkan otensinya,

B. Tujuan Pendidikan

Ketika seseorang hendak mendesain pendidikan, maka ia harus memulainya dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapainya. Sesuai dengan dasar dan konsep pendidikan yang menjadi pandangan hidup pendesain itu ia akan merumuskan tujuan pendidikan. Jadi, pada dasarnya tujuan pendidikan selalu dipengaruhi oleh pandangan hidup(*way of life*) orang yang mendesain dan pengambil kebijakan pendidikan tersebut. Itulah sebabnya desain dan tujuan pendidikan disuatu tempat atau negara selalu berbeda-beda.⁵ Hampir semua pakar pendidikan Islami menyatakan, bahwa tujuan pendidikan harus sesuai dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Antara lain, seperti kata Hasan Langgulung “berbicara tentang tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat”.⁶ Demikian juga yang dikatakan Ahmad D.Marimba “tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup orang muslim. Tujuan hidup manusia menurut Islam adalah untuk menjadi hamba Allah. Hal ini mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya”.⁷

Dengan begitu tujuan pendidikan harus berpangkal pada tujuan hidup manusia. Nah, yang menjadi masalah selanjutnya adalah perumusan tujuan hidup manusia yang seutuhnya. Salah satu pendekatan yang dipakai adalah Pendekatan

⁵Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu*, (Bandung : Rosdakarya, cet.4,2010),h.75

⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Al-Husna,1992),h. 46

⁷Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung:al-Ma’arif,1989), h. 34

religi yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori- teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Didalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis Pendidikan.

Terkait dengan teori pendidikan Islam, tentu landasan dan sumber pemikiran yang dipakai untuk merumuskan dasar dan tujuan hidup manusia yang pada akhirnya nanti akan digunakan sebagai acuan untuk memetakan tujuan pendidikan adalah Alquran ,Hadis dan Akal. Alquran diletakkan sebagai dasar pertama dan Hadis Rasulullah SAW. Sebagai dasar kedua.Sementara akal digunakan untuk membuat aturan dan teknis yang tidak boleh bertentangan dengan kedua sumber utamanya (Alquran dan Hadis), yang memang telah terjamin kebenarannya. Dengan demikian, teori pendidikan Islam tidak merujuk pada aliran-aliran filsafat buatan manusia, yang tidak terjamin tingkat kebenarannya. Lagi pula, untuk memahami ajaran Alquran tentang pendidikan, maka yang mula-mula harus dipahami ialah hakikat manusia menurut Alquran.Ini memang penting, sebab pendidikan itu adalah untuk manusia. Maka sangat berbahaya bila kita mendesain suatu pendidikan sementara kita tidak paham betul tentang siapa yang akan kita didik. Karena pemahaman yang tidak utuh tentang manusia dapat berakibat fatal bagi perlakuan seseorang terhadap sesamanya.

Maka sebelum kita berpikir tentang apa yang harus dikerjakan, selayaknya kita membiasakan diri dengan selalu berpikir pada tujuan akhir dari segala aktivitas kita, karena perencanaan tentang sesuatu biasanya selalu dimulai dari mendefenisikan apa yang menjadi tujuan akhir yang kita inginkan. Rasulullah

SAW. Mengatakan “*amal itu tergantung pada niatnya*”, maksudnya bahwa niat adalah sesuatu yang penting dan diletakkan pada awal serta niat adalah gambaran akhir yang ingin kita capai. Dengan begitu pembahasan pertama dalam bab ini adalah tentang bagaimana tujuan hidup manusia itu sendiri yang dimulai dengan pengenalan sosok manusia.

C. Manusia dalam Tujuan Pendidikan

Didalam berbagai literatur yang membahas tentang manusia lebih banyak tentang kedudukan manusia dalam semesta dan selalu bahasan itu dihubungkan dengan konsep kekhalifahan dan konsep ibadah sebagai bentuk manifestasi *Syahādah* yang dulu pernah diikrarkan. Khalifah berarti kuasa atau wakil. Dengan demikian pada hakikatnya manusia adalah kuasa atau wakil Allah di bumi. Manusia adalah pelaksana dari kekuasaan Allah untuk mengelola dan memakmurkan Bumi. Disinilah hakikat *Basmalah* pada setiap perbuatan manusia, segala perbuatan manusia dengan nama atau atas nama Tuhan.⁸

Maka manusia sebagai *khalifah* Allah, dibekali dengan seperangkat potensi (fitrah) yang baik berupa ‘*aql*, *qalb* dan *Nafs*. Namun demikian, aktualisasi Fitrah tersebut tidak otomatis berkembang melainkan tergantung pada manusia itu sendiri mengembangkannya. Untuk itu Allah menurunkan wahyu-Nya kepada para nabi agar menjadi pedoman bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh dan selaras dengan tujuan penciptaannya. Karena manusia sebagai *khalifah* tidak mungkin dapat melaksanakan tugas kekhalifahannya, kecuali dibekali dengan potensi-potensi yang memungkinkan dirinya mengemban tugas tersebut. Dalam Alquran telah dinyatakan, manusia itu memiliki karakteristik

⁸Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.78

yang unik dan telah dibekali dengan fitrah sejak dilahirkan. Dengan beragam potensi dasar (fitrah) inilah yang kemudian membedakan manusia dengan makhluk lain. Sehingga dengan potensi itu manusia memiliki cita-cita dan kebutuhan hidup yang terus berubah, yang sangat tergantung pada pengharapan dan pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan hidup manusia. Mulai dari masyarakat primitive hingga masyarakat modern, dari kehidupan yang dianggap sulit pada zaman purba kala sampai abad teknologi sekarang ini.

Kehidupan manusia pada zaman purbakala yang memerlukan perjuangan hidup yang lebih keras untuk mempertahankan hidup, kondisi yang serbasulit. Sehingga tujuan hidup mereka tidak begitu jelas.⁹

Berbeda dengan tingkatan kehidupan yang lebih modern seperti sekarang ini, dimana kebutuhan manusia semakin meningkat dan jumlahnya juga bervariasi lebih banyak, dan tujuan hidup mereka pun semakin bertambah jelas. Dalam hal ini lah, pendidikan sebagai proses bimbingan dan pengarahan potensi manusia memberikan makna yang sangat luas dan mendalam bagi perubahan kehidupan manusia secara individual dan sosial dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Selanjutnya Ahmad Hasan Firhat seperti dikutip oleh Ramayulis yang membedakan kedudukan kekhalifahan manusia pada dua bentuk yaitu: **Pertama**, Khalîfah *Kauniyat*. Dimensi ini mencakup wewenang manusia secara umum tanpa dibatasi oleh agama apa yang mereka yakini. Artinya label kekhalifahan yang dimaksud diberikan kepada semua manusia untuk mengatur dan memanfaatkan alam semesta beserta isinya bagi kelangsungan hidup umat manusia di muka bumi

⁹Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang : Bayumedia, 2008) ,h.103-105

ini. Bila dimensi ini dijadikan standar dalam melihat manusia sebagai *Khalifah fial-ard*, maka akan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia dan alam semesta. Manusia dengan kekuatannya akan mempergunakan alam semesta sebagai konsekwensi kekhalifahannya tanpa kontrol dan melakukan penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai *Ilahiyyah*. Akibatnya, keberadaannya dimuka bumi bukan lagi sebagai pembawa kemakmuran, namun cenderung berbuat *mafsadah* dan merugikan makhluk Allah lainnya. Ketidadaan nilai kontrol inilah yang dikhawatirkan oleh malaikat tatkala Allah menyampaikan keinginan-Nya menempatkan manusia sebagai Khalifah di bumi.

Kedua, Khalifah Syar'iyah. Dimensi ini merupakan wewenang Allah yang secara khusus diberikan kepada orang-orang mukmin untuk memakmurkan alam semesta. Hal ini dimaksudkan, agar dengan keimanan yang dimilikinya itu, mampu menjadi pilar dan kontrol dalam mengatur mekanisme alam semesta sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyah* yang telah digariskan Allah lewat ajaran-Nya. Dengan prinsip ini, manusia akan senantiasa berbuat kebaikan dan memanfaatkan alam semesta untuk kemaslahatan umat manusia.¹⁰ Begitulah juga Alquran mengarahkan para khalifah tersebut agar tetap berjalan diatas fitrah dan agama yang diberikan pada manusia, Allah berfirman Q.S Ar-Rum (30):

Artinya Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; Tetaplah atas pitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dengan demikian, sebagai hamba Allah segala potensi dan tugas kekhalifahan itu bisa diaktualisasikan dalam bentuk pengabdian kepada- Nya

¹⁰Ramayulis dan Samsul Nisar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta : Kalam Mulia, 2009),h. 61-62

sebagai pencipta manusia itu sendiri. Karena sejatinya tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah, mengabdikan, dan berbakti kepada Allah s.w.t. Itu artinya semua aktifitas dalam kehidupan kita seharusnya sesuai dengan petunjuk dan aturan-Nya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara. Hal ini dengan jelas sudah dinyatakan dalam Q.S. Al-Baqarah(2):21

Artinya: *“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”*

Sejalan dengan hal tersebut, dalam ayat lain juga dijelaskan, dalam Q.S Adz-Dzariyat/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*

Ayat ini dengan sangat jelas mengabarkan kepada kita bahwa tujuan Tuhan menciptakan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk *“mengabdikan”* kepada-Nya. Maka segala gerak Langkah dan kehidupan manusia haruslah senantiasa diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Semuanya mengarahkannya kepada Allah secara tulus. Dengan demikian, terlaksanalah makna ibadah. Terkait dengan tujuan penciptaan ini sejatinya sudah menjadi fitrah manusia dan mengingkari fitrah tersebut tiada lain hanya akan mendatangkan kemudharatan bagi manusia itu sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

1. **Sakdiah** dosen fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raniry, dengan judul **Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasul Allah**. Skripsi ini adalah penelitian *Librari Reseach* yang membahas tentang Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasul Allah. Ini dapat disimpulkan bahwa manusia yang kepemimpinannya patut diteladani adalah ketangguhan beliau untuk menjadi pribadi yang tidak dipengaruhi keadaan masyarakat di sekitarnya yang masih jahiliyah. Aspek kepribadian yang sangat menonjol didalam dirinya seperti kejujuran (shiddiq), yang menjadi prinsip dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Kepribadian yang sempurna yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. Sebagai Rasul Allah sebagai kepribadian yang terpuji dan sempurna, terkenal dengan sebutan sifat-sifat wajib bagi Rasul Allah, yang meliputi shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Islam sangat cermat dalam menetapkan pemimpin yang akan menjadi teladan kelompok yaitu menyuburkan dan membangun kepribadian Muslim. Salah seorang pemimpin yang memenuhi kualitas seperti itu, bagi seluruh umat Islam adalah Nabi Muhammad saw. Pengangkatan beliau sebagai Rasul Allah swt., selain untuk memimpin umat manusia juga untuk seluruh alam. Kepribadian Nabi Muhammad swt., sebagai manusia yang kepemimpinannya patut diteladani adalah ketangguhan beliau untuk menjadi pribadi yang tidak dipengaruhi keadaan masyarakat di sekitarnya yang masih jahiliyah. Aspek kepribadian yang

sangat menonjol di dalam dirinya seperti kejujuran (*shiddiq*), yang menjadi prinsip dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Kepribadian yang sempurna yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul Allah sebagai kepribadian yang terpuji dan sempurna, terkenal dengan sebutan sifat-sifat wajib bagi Rasul Allah, yang meliputi *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Dalam sejarah tercatat bahwa sosok Nabi Muhammad saw. berperan tidak hanya sebagai pemimpin dalam satu hal saja, melainkan sebagai pemimpin dalam segi kehidupan meliputi politik, ekonomi, militer, maupun dakwah. Periode Madinah Muhammad menjadi pemimpin tertinggi dalam bidang administratif negara Islam yang di bantu oleh kaum muslimin. Sebagai manajer dakwah, Rasulullah sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat, mendengar keinginan dan keluhan, memperhatikan potensi yang ada dalam masyarakat. Kunci suksesnya karena *Community Resources*, *Community Educator* dan *Community Devoloper* yang patut kita teladani.

2. **Khoirunnisa Fadliah**, Mahasiswa jurusan pendidikan agama islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan uin syarif hidayatullah, dengan judul **konsep khalifah menurut m. quraish shihab dan implikasinya terhadap pendidikan islam**, Dari hasil penelitian ini tentang Konsep Khalifatullah Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut,

- a) Khalifah menurut M. Quraish Shihab terbagi dalam bentuk tunggal dan bentuk plural. Dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam

al-Qur‘an, yaitu dalam Al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26. Dan bentuk plural itu terdapat dalam dua bentuk, yaitu *khala‘if* dan *khulafa‘*. Namun, keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *khulafa‘* yang pada mulanya berarti “di belakang”. Dari sini, kata *khalifah* seringkali diartikan sebagai “pengganti” (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya). Dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 yang menjelaskan kisah Adam yang secara langsung diangkat menjadi khalifah untuk mengatur bumi, dan Surat Shad ayat 26 menguraikan sebagian sejarah kehidupan Nabi Daud yang diangkat menjadi khalifah oleh Allah dan dilibatkannya masyarakat dalam pengangkatannya untuk mengelola wilayah Palestina. Jadi, kekhalifahan (Adam) sebagai khalifah adalah wewenang yang yang dianugerahkan Allah SWT., makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as. Dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. Sedangkan kekhalifahan (Daud), yaitu kekhalifahan yang dianugerahkan kepada Daud As. bertalian dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu (Palestina), yang berkaitan dengan kekuasaan politik, yang di mana yang terlibat dengan masyarakat dalam pengangkatannya.

- b) Implikasi dari konsep khalifatullah menurut M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam harus lebih memperhatikan penyusunan rancangan program pendidikan

yang dijabarkan dalam kurikulum. Di mana dalam sebuah kurikulum berpedoman dalam ruang lingkup yang berorientasi pada tiga hal, yaitu : (1) Tercapainya tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah); (2) Tercapainya tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia); dan (3) Tercapainya tujuan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam). Di mana kurikulum juga harus memperhatikan sasaran pendidikan Islam yang meliputi empat aspek, yaitu : (1) aspek akidah (*yatlu alaihim ayatihi*); (2) aspek pembersihan dan pembentukan tingkah laku dengan *akhlak al-karimah* (*wa yuzakkihim*); (3) aspek rasionalitas dan transformasi ilmu pengetahuan (*wa yu'allimuhum al-kitab*); dan (4) aspek psikomotorik (*wa al-hikmah*).

- c) Implikasi Konsep khalifatullah menurut M. Quraish Shihab terhadap dasar-dasar dan tujuan pendidikan Islam. Yaitu bahwasannya konsep khalifatullah juga harus mendasarkan dan melaksanakan pendidikan menurut Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. guna mewujudkan pribadi muslim seutuhnya. Yang pada hakikatnya tujuan akhir dari pendidikan Islam itu adalah membentuk kepribadian muslim atau *insan kamil* dengan pola takwa yaitu terbentuknya pribadi yang beriman, berakhlak, berilmu dan berketerampilan yang senantiasa berupaya mewujudkan dirinya dengan baik secara maksimal guna memperoleh kesempurnaan hidup karena didorong

oleh sikap ketakwaan dan penyerahan dirinya kepada Allah SWT
agar memperoleh ridha-Nya.



DAFTAR PUSTAKA

‘Ied, Ibnu Daqiqi,. *Syarah Hadits Arba’in*, (Solo: At-Tibyan, 2014), h. 23

A. Ghani, "*Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani*". *Al'-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, November 2015.

Ade Imelda Felmayanti, "*Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Edisi II (2015), h.200

Al-allamah Abdurahman, *Fathul Majid Syarah Kitab Tauhid*, (Jakarta, DARUL HAQ, 2016), h. 49

Al-Jawi, Muhammad Nawawi, *Tangga Menggapai Kebenaran dan Kebahagiaan Terjemah Sullamut Taufiq Makna Gandul dan Terjemah Indonesia*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), h. 46

Bin Yahya, Al Habib Muhammad Luthfi bin Ali, *Secercah Tinta Jalinan Cinta Seorang Hamba dengan Sang Pencipta*, (Pekalongan: Menara Publisher, 2012). h. 62

Chairul Anwar, Antomi Saregar, and Uswatun Hasanah, 'The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities : The Effects on the Students Characters in the era of Industry4.0', *Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Volume 3.1 (2018), h. 78

Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), h.62.

Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h.119

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2012), h. 420

Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Terjemah*(Jakarta: Pt. Suara Agung, 2015),h.575

Hamim HR, *kajian sulam at-taufiq*, (santri salaf press bekerjamasa dengan lirboyo press, 2015), h. 46.

Imam Syafe'i, "*Tujuan Pendidikan Islam*", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Edisi II (2015), h.153

Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maiki Press, 2010), h.53.

Jum'ah, Ali, *Meniti Jalan Tuhan*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2013). h. 31

M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h.37.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.152

Miftahur Rohman, Hairudin, "*Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, Edisi I (2018), h.22

Moch, "Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti," *Jurnal. Pendidikan. Agama. Islam*, 1.1(2017), h. 24.

Muhammad Aziz Fuad, "*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Sullamun At Taufiq Karya Asy-Syeikh Abdullah Bin Husain Bin Thohir*," (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, Salatiga,2018.)

Muhammad Imam Hanif, "*Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Syeikh Abdullah Bin Husain Bin Thohir Telaah Kitab Sullamun At Taufiq*," (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, Salatiga,2015.)

Nunu Bahrudin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan*, (Jakarta, PRENADAMEDIA GRUP, 2016), h. 11

Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2016), h.30

Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013), h. 24.

Rahendra Maya, "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ ' Ah Al - Syâfi ' i Karakter (Adab) Guru ..." *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 6.12 (2017), 21–43.

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet. IV, h. 82

Seorang Hamba dengan Sang Pencipta, (Pekalongan: Menara Publisher, 2012). h. 62

Siswanto, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), h. 151.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 6.

Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: UPI, 2010), h. 43.

Susanto, *pemikiran pendidikan islam* (Jakarta: Amzah, 2010) h. 2-3

Syaikh Muhammad, *Kitab Tauhid*, (Solo: AQWAM Jembatan Ilmu, 2018), h. vii

Syikascience, *Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan*, (diakses tanggal 31 Agustus 2016). h. 56

Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam LPPI, 2013), h.32

<http://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com>

<http://anjangsanasantri.blogspot.com>

<http://id.wikipedia.org>

<http://pbkaligung.blogspot.com>

<http://www.fikihkontemporer.com>